

ANALISIS GAYA BAHASA PADA KUMPULAN CERPEN DEWI LESTARI DALAM BUKU RECTOVERSO

Noviani Pahlina¹, Hani Nurfitriani Hanafi², Dida Firmansyah³, Rosi⁴

¹IKIP SILIWANGI

¹novianifalina24@gmail.com, ²haninurfitrianihanafi25@gmail.com,
³dfirmansyah86@gmail.com, ⁴crs233@gmail.com

Abstract

This research has a purpose to find out what style of language that Dewi Lestari used in her short stories in a book called Rectoverso. The method used is descriptive qualitative research method with statistika and structural approach. From the data that has been analyzed this study obtained a conclusion that the style of language used is the first language style of parallelism, anticlimactic, climax, repetition and antithesis. Of the total there are 45 language styles, consisting of 4 parallelisms, 5 anticlimaxes, climax 10, repetition 17 and antithesis 9. Both direct language styles have no meaning with the total of 75 language styles. 47 is rhetorical, divided into 8 types of hyperbola 11, correction 1, eroteris 5, ellipsis 1, alitrasi 6, asindenton 4, asonasi 11, and perifrasis 2. Next 28 is a metaphor divided into 3 namely simile 20, metonimia 4, and personification 4.

Keywords: works of literature, short stories, style of language

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari tahu seperti apa gaya bahasa yang digunakan Dewi Lestari pada cerpen-cerpennya dalam buku yang berjudul Rectoverso. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan statistika dan struktural. Dari data yang telah dianalisis penelitian ini memperoleh simpulan bahwa gaya bahasa yang digunakan yaitu pertama gaya bahasa paralelisme, antiklimaks, klimaks, repetisi dan antitesis. Dari keseluruhan terdapat 45 gaya bahasa, yang terdiri dari paralelisme berjumlah 4, antiklimaks 5, klimaks 10, repetisi 17 dan antitesis 9. Kedua gaya bahasa langsung tidaknya makna dengan jumlah keseluruhan 75 gaya bahasa. 47 berupa retorik, yang terbagi menjadi 8 jenis yaitu hiperbola 11, koreksio 1, eroteris 5, elipsis 1, alitrasi 6, asindenton 4, asonasi 11, dan perifrasis 2. Selanjutnya 28 berupa kiasan yang terbagi menjadi 3 yaitu simile 20, metonimia 4, dan personifikasi 4.

Kata Kunci: karya sastra, cerpen, gaya bahasa

PENDAHULUAN

Menurut Jaenudin, Kosim, & Ismayani, (2018) karya sastra merupakan curahan hati atau ungkapan pribadi pengarang. Curahan hati tersebut didapatkan dari hasil berkontemplasi seorang pengarang dalam mengejawantahkan pemikiran, pengalaman, keyakinan, semangat, dan perasaannya yang diungkapkan atau dituangkan ke dalam tulisan dengan menggunakan media bahasa. Karya sastra bukan hanya mengandung nilai estetika saja, melainkan dalam penciptaannya pada karya sastra juga terdapat nilai-nilai kehidupan. Berbagai macam nilai kehidupan dapat dituangkan dalam karya sastra seperti sosial, agama, moral dan lain-lain.

Ada tiga genre karya sastra, seperti drama, puisi, dan prosa. Karya sastra yang berbentuk prosa salah satunya adalah cerita pendek atau biasa disebut cerpen. Nurgiyantoro, (2010), mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Siswanto, (2008) berpendapat bahwa cerpen merupakan bentuk prosa rekaan yang pendek. Pendek disini masih mempersyaratkan

adanya keutuhan cerita, bukan asal sedikit halaman. Karena pendek, permasalahan yang digarap tidak begitu kompleks. Artinya, cerpen merupakan salah satu karya sastra dengan ciri khas cerita yang pendek serta padat, juga hanya memiliki sebuah konflik yang tunggal.

Menurut Jaenudin et al., (2018) dalam menulis cerpen yang merupakan karya sastra berbentuk fiksi, pengarang akan menggunakan kata, frasa, klausa, kalimat dan juga paragraf yang terjalin dan membentuk satu cerita yang utuh. Di dalamnya terdapat tokoh yang diciptakan pengarang sebagai penggerak jalannya sebuah cerita. Dalam penulisannya agar cerita tersampaikan dengan baik, pengarang akan melakukan modifikasi dalam menggambarkan cerita. Tentunya dengan memilih gaya bahasa, yang merupakan identitas atau ciri khas pada tiap pengarang.

Menurut Keraf, (2009) gaya bahasa adalah hal yang menarik yang berada dalam karya sastra terutama cerpen. Melalui gaya bahasa, pengarang dapat menuangkan semua isi perasaannya dengan ciri khas kebahasaan yang membuatnya berbeda dari pengarang yang lain. Gaya bahasa juga bisa dijadikan sebagai wujud sifat dan karakter pribadi pengarang dalam menyampaikan ide atau gagasan yang sesuai dengan tujuannya. Selanjutnya, penggunaan gaya bahasa pada cerpen memiliki fungsi sebagai pengembangan nilai estetika karya itu sendiri untuk melahirkan efek tertentu, melahirkan asumsi terhadap pembaca dan mendukung makna suatu cerita.

Cerita pendek yang berada pada buku *Rectoverso* karangan Dewi Lestari terdiri dari 11 judul yaitu *Back to Heaven's Light*, *Grow a Day Older*, *Tidur*, *Firasat*, *Cecak di Dinding*, *Peluk*, *Hanya Isyarat*, *Aku Ada*, *Selamat Ulang Tahun*, *Malaikat Juga Tahu*, dan *Curhat Buat Sahabat*. Pada penelitian ini peneliti hanya menganalisis 9 judul saja, yaitu *Tidur*, *Firasat*, *Cecak di Dinding*, *Peluk*, *Hanya Isyarat*, *Aku Ada*, *Selamat Ulang Tahun*, *Malaikat Juga Tahu*, dan *Curhat Buat Sahabat*. Alasannya karena terdapat 2 judul yang ditulis menggunakan bahasa Inggris, yaitu *Back to Heaven's Light* dan *Grow a Day Older*. Hal tersebut dikarenakan peneliti kurang mampu menerjemahkan terjemah cerpen tersebut.

Alasan peneliti memilih gaya bahasa karena di dalam gaya bahasa itu sendiri terdapat ciri khas pengarang untuk menuangkan perasaannya yang mampu membuat perbedaan dengan pengarang lain. Selain itu gaya bahasa memiliki ragam dan variasi bagi pengarang dalam menyampaikan pesannya. Alasan terutama yaitu karena gaya bahasa pada cerpen memiliki fungsi sebagai alat pengembangan nilai estetika.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, alasannya karena dalam penelitian ini analisis data tidak menggunakan perhitungan angka melainkan dilukiskan menggunakan kata-kata atau kalimat. Alasan di atas sesuai dengan pendapat Semi, (2007) bahwa “penelitian bersifat deskriptif berarti terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan dalam bentuk angka-angka”.

Bentuk penelitian yang digunakan yaitu bentuk kualitatif. Peneliti menggunakan metode ini karena penyajian data maupun analisis data pada penelitian ini disampaikan dalam bentuk kalimat dan uraian. Pendekatan yang digunakan penelitian yaitu pendekatan stilistika dan pendekatan struktural karya sastra. Alasan peneliti menggunakan pendekatan tersebut karena gaya bahasa adalah sa.l. lah satu dari unsur intrinsik yang berada pada karya sastra.

Dengan kata lain pendekatan ini melihat dan menelaah sebuah karya sastra dari unsur intrinsik yang merupakan penggabungan dari karya sastra itu sendiri. Pendekatan stilistika sastra adalah pendekatan yang hendak mengungkapkan aspek-aspek estetika pembentuk keputisan karya sastra. Sesuai dengan pendapat Endraswara, (2008) bahwa “Pendekatan ini memandang penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra, gaya yang disengaja atau timbul serta merta ketika pengarang mengungkapkan idenya dalam sebuah karya sastra”. Sumber data yang digunakan adalah buku cerpen *Rectoverso* karangan Dewi Lestari yang terdiri dari 170 halaman. Terdapat 9 judul cerpen yang akan menjadi sumber data, yaitu *Tidur*, *Firasat*, *Cecak di Dinding*, *Peluk*, *Hanya Isyarat*, *Aku Ada*, *Selamat Ulang Tahun*, *Malaikat Juga Tahu*, dan *Curhat Buat Sahabat*. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang berkaitan dengan gaya bahasa yang terdapat pada buku *Rectoverso* yang disesuaikan dengan masalah penelitian ini. Kutipan-kutipan tersebut diambil dari 9 judul cerpen yang terdapat pada buku *Rectoverso*. Cerpen yang berjudul *Curhat buat Sahabat* (halaman 1—10), *Malaikat Juga Tahu* (halaman 11—22), *Selamat Ulang Tahun* (halaman 23—30), *Aku Ada* (halaman 31—41), *Hanya Isyarat* (halaman 43—54), *Peluk* (halaman 55—72), *Cecak di Dinding* (halaman 91—100), *Firasat* (halaman 101—134), *Tidur* (halaman 135—152).

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik studi kepustakaan. Alasan peneliti menggunakan teknik tersebut karena data penelitian ini diperoleh dari kumpulan cerpen yang berada pada buku yang berjudul *Rectoverso* karangan Dewi Lestari. Sesuai dengan pendapat Nazir, (2003) bahwa “Teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi penelaahan buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis data dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat kelima gaya bahasa yaitu: a) Paralelisme, b) Antiklimaks, c) Klimaks, d) Repetisi dan e) Antitesis yang digunakan dalam kumpulan cerpen pada buku *Rectoverso*.
2. Terdapat gaya bahasa langsung tidaknya makna dalam kumpulan cerpen pada buku *Rectoverso* yang terbagi menjadi gaya bahasa retorik sebanyak 9 buah dari 21 buah yang ada, yaitu: a) alitersi, b) asonansi, c) asindeton, d) polisindeton, e) elipsis, f) Perifrasi, g) retorik, h) koreksio, dan i) hiperbola.
3. Terdapat kiasan sebanyak 3 buah dari 16 buah, yaitu: a) simile, b) personifikasi, dan c) metonimia.

Tabel 1. Gaya Bahasa Paralelisme, Antiklimaks, klimaks, Repetisi dan Antitesis dalam Cerpen-cerpen *Rectoverso* Karya Dewi Lestari.

No	Gaya Bahasa Klimaks, Antiklimaks, Paralelisme, Antitesis dan Repetisi	Jumlah
1	Klimaks	10
2	Antiklimaks	5
3	Paralisme	4
4	Antitesis	9
5	Repetisi	17
Jumlah Gaya Bahasa		45

Berdasarkan tabel 1 di atas maka diantara gaya bahasa paralelisme, antiklimaks, klimaks, repetisi dan antitesis yang paling sedikit digunakan dalam cerpen-cerpen *Rectoverso* adalah gaya bahasa paralelisme yaitu sebanyak 4 buah gaya bahasa. Hal tersebut dikarenakan pengarang yang memiliki latar belakang sebagai penulis yang sangat senang menggunakan bahasa-bahasa yang indah disetiap ciptaanya sehingga, sehingga kurang menyukai menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat yang memiliki kesejajaran antara anak kalimat dengan induk kalimatnya yang hanya akan memiliki efek biasa saja dan tidak merubah makna sedikitpun.

Gaya bahasa yang sering digunakan diantara gaya bahasa paralelisme, antiklimaks klimaks, repetisi dan antitesis yang terdapat pada cerpen tersebut terlihat pada tabel 1 di atas, yaitu sebanyak 17 buah gaya bahasa. Pengarang banyak menggunakan repetisi karena dalam mengarang cerpen tersebut peneliti senang mengulang-ngulang kata yang sama untuk memberikan penekanan terhadap suatu hal yang dianggap penting yang ingin disampaikan pengarang sehingga membuat pembaca tertarik untuk membaca karya sastra karangannya khususnya pada kumpulan cerpen yang berada dalam buku *Rectoverso*.

Tabel 2.1 Gaya Bahasa Retoris dalam Cerpen-cerpen *Rectoverso*
Karya Dewi Lestari

No	Gaya Bahasa Retoris	Jumlah
1	Alitiasi	6
2	Asonansi	11
3	Asindeton	6
4	Polisindeton	4
5	Elipsis	1
6	Perifrasis	2
7	Eroteris atau Pertanyaan Retoris	5
8	Koreksio atau Epanortesis	1
9	Hiperbol	11
Jumlah Gaya Bahasa Seluruhnya		47

Berdasarkan tabel 2.1 di atas gaya bahasa yang paling sedikit yang terdapat pada gaya bahasa retoris pada cerpen tersebut adalah gaya bahasa elipsis dan gaya bahasa koreksio yaitu sebanyak 1 buah saja. Pengarang hanya sedikit menggunakan gaya bahasa tersebut karena gaya bahasa elipsis yang hanya membuat hilang unsur kalimat yang dapat dengan mudah dimaknai sendiri oleh pembaca. Gaya bahasa tersebut jarang digunakan pada cerpen ini karena pengarang lebih sering langsung menyatakan pesannya kepada pembaca agar pembaca tidak bingung dan salah memaknai pesan yang ingin disampaikan.

Selanjutnya gaya bahasa koreksio yang juga jarang digunakan pengarang dalam cerpen tersebut hanyalah untuk menyatakan suatu keraguan yaitu pertama-tama ingin menyatakan sesuatu hal kemudian memperbaikinya kembali. Pengarang yang merupakan seorang yang sangat konsisten tidak begitu suka menggunakan gaya bahasa tersebut. Pada saat menyampaikan pesan kepada pembaca pengarang lebih senang untuk mengungkapkannya dengan cara yang spontan dan tanpa keraguan.

Berdasarkan tabel 2.1 di atas gaya bahasa yang banyak digunakan yang terdapat pada gaya bahasa retoris pada cerpen tersebut adalah asonansi dan hiperbol, yaitu 11 buah gaya bahasa.

Gaya bahasa asonansi adalah gaya yang paling sering digunakan pengarang dalam cerpen tersebut, itu karena pengarang ingin memberikan keindahan bahasa dengan menggunakan pemilihan kata yang cermat yaitu berupa pengulangan bunyi vocal yang dapat mendukung makna suatu cerita. Selanjutnya gaya bahasa berikutnya yang juga banyak digunakan oleh pengarang yaitu gaya bahasa hiperbol. Gaya bahasa hiperbol sering digunakan dalam cerpen tersebut karena pengarang senang menggunakan kata-kata yang mengandung makna berlebihan untuk memperkuat cerita yang dikarangnya. Hal tersebut membuat pembaca seolah-olah merasakan hal-hal atau peristiwa yang ditulis pengarang dalam karyanya.

Tabel 2.2 Gaya Bahasa Kiasan dalam Cerpen-cerpen Rectoverso

No	Gaya Bahasa Kiasan	Jumlah
1	Persamaan atau simile	20
2	Personifikasi atau Prosopopoeia	4
3	Metonimia	4
Jumlah Gaya Bahasa Seluruhnya		28

Berdasarkan tabel 2.2 di atas gaya bahasa kiasan yang paling sedikit digunakan adalah gaya bahasa personifikasi dan metonemia, yaitu masing-masing hanya terdapat 4 buah saja. Pengarang jarang menggunakan personifikasi yang merupakan kiasan yang menggambarkan benda mati menjadi seolah hidup pada cerpen tersebut karena pengarang menggunakan beberapa gaya bahasa tersebut hanya untuk menghidupkan suatu hal yang ingin disampaikan. Hal tersebut bertujuan agar efek yang ditimbulkan tidak mudah ditebak oleh pembaca dengan menggunakan gaya yang khas dari Dewi Lestari yang merupakan pengarang yang cerdas dan berwawasan.

Selanjutnya berdasarkan tabel 2.2 di atas kiasan yang juga jarang digunakan pengarang adalah gaya bahasa metonemia. Metonemia merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata untuk menyatakan suatu hal. Pada cerpen tersebut pengarang sedikit menggunakan gaya ini karena pada cerpen tersebut pengarang tidak ingin membuat pembaca menjadi bingung walaupun mungkin sebagian besar sudah dapat mengetahui kata-kata yang menyatakan hal lain tersebut. Berdasarkan tabel 2.2 di atas kiasan yang banyak digunakan pada cerpen tersebut adalah simile. Kenapa simile lebih sering digunakan karena agar pembaca dapat mengerti secara lebih jelas terhadap pesan yang ingin disampaikan.

Pembahasan

Gaya bahasa paralelisme, antiklimaks, klimaks, repetisi dan antitesis seluruhnya digunakan dalam kumpulan cerpen Rectoverso. Kelima jenis gaya bahasa tersebut di antaranya adalah:

1. Paralelisme

Terdapat 4 buah data yang merupakan gaya bahasa paralelisme yaitu data-data yang memiliki kesejajaran antara anak kalimat dengan induk kalimatnya sehingga menghasilkan makna yang memiliki kesamaan atau kesejajaran diantaranya.

2. Antiklimaks

Terdapat 5 buah gaya bahasa antiklimaks yaitu data-data yang gagasan terpentingnya diletakan pada awal kalimat, yang membuat pembaca menjadi tidak lagi memperhatikan bagian berikutnya.

3. Klimaks

Terdapat 10 buah gaya bahasa klimaks yaitu data-data yang seluruhnya memberikan urutan-urutan gagasan yang semakin lam semakin meningkat menuju gagasan yang paling penting.

4. Repetisi

Terdapat 17 buah gaya bahasa repetisi yaitu data-data yang seluruhnya memuat perulangan baik bunyi, suku kata, ataupun bagian kalimat yang dianggap penting agar memberikan tekanan dalam konteks yang nyata dan sesuai.

5. Antitesis

Terdapat 9 buah gaya bahasa antitesis yaitu data-data yang seluruhnya mengandung gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata yang berlawanan.

6. Langsung tidaknya makna

Gaya bahasa ini terbagi menjadi dua yaitu retorik dan kiasan.

a. Retorik

Retorik yang digunakan pada cerpen tidak seluruhnya digunakan, dari 21 jenis gaya bahasa hanya 9 jenis saja yang digunakan yaitu:

1) Alitrase

Alitrase merupakan gaya bahasa yang berwujud pengulangan konsonan yang sama. Berdasarkan hasil analisis terdapat 6 buah alitrase.

2) Asonansi

Asonansi merupakan gaya bahasa yang berwujud pengulangan vocal yang sama. Berdasarkan hasil analisis terdapat 11 buah asonansi.

3) Asindeton

Asindeton merupakan acuan yang bersifat padat dan mapat, dimana suatu kata, frasa sejajar tidak dihubungkan dengan kata sambung. Berdasarkan analisis terdapat 6 buah asindeton.

4) Polisindeton

Polisindeton merupakan kebalikan dari asindeton. Berdasarkan analisis terdapat 4 buah polisindeton.

5) Elipsis

Elipsis merupakan penghilang suatu unsur kalimat yang dapat dengan mudah dimaknai sendiri oleh pembaca. Berdasarkan analisis terdapat 1 buah elipsis.

6) Perifrasi

Perifrasi merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata lebih banyak dari yang diperlukan. Berdasarkan analisis terdapat 2 buah perifrasi.

7) Eroteris

Eroteris merupakan kata-kata yang berbentuk pertanyaan agar melahirkan efek yang lebih mendalam dan merupakan penekanan yang wajar serta tidak menghendaki adanya jawaban. Berdasarkan analisis terdapat 5 buah eroteris.

8) Koreksio

Koreksio merupakan gaya bahasa yang mulainya menegaskan sesuatu kemudian memperbaikinya. Berdasarkan analisis terdapat 1 buah koreksio.

9) Hiperbol

Hiperbol merupakan suatu pernyataan yang melebih-lebihkan sesuatu hal yang sebenarnya ingin dimaksudkan, baik itu jumlah, ukuran ataupun sifatnya. Berdasarkan analisis terdapat 11 buah hiperbol.

b. Kiasan

Kiasan yang digunakan pada cerpen tidak seluruhnya digunakan, dari 16 jenis hanya 3 saja yang digunakan, yaitu:

1) Simile

Similie merupakan gaya bahasa perbandingan yang bersifat eksplisit. Berdasarkan analisis terdapat 20 buah simile.

2) Personifikasi

Personifikasi merupakan kiasan yang menggambarkan barang atau benda mati seolah memiliki sifat kemanusiaan. Berdasarkan analisis terdapat 4 buah personifikasi.

3) Metonimia

Metonimia merupakan sebuah kata-kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena memiliki hubungan yang sangat dekat seperti akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, dan penemu untuk hasil. Berdasarkan analisis terdapat 4 buah metonimia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat peneliti simpulkan:

1. Bahwa gaya bahasa paralelisme, antiklimaks, klimaks, repetisi dan antitesis pada kumpulan cerpen yang terdapat dalam buku *Rectoverso* karangan Dewi Lestari terdapat 45 gaya bahasa yang terbagi menjadi; paralelisme 4 buah, antiklimaks 5 buah, klimaks 10 buah, repetisi 17 buah dan antitesis 9 buah.
2. Berdasarkan langsung tidaknya makna yang ada pada kumpulan cerpen dalam buku *Rectoverso* terdapat 75 buah. Jumlah tersebut terbagi menjadi dua jenis yaitu 47 merupakan retorik dan 28 merupakan kiasan. 47 buah retorik terbagi menjadi; aliterasi 6 buah, asonansi 11 buah, asindeton 4 buah, elipsis 1 buah, perifrasis 2 buah, eroteris 5 buah, koreksio 1 buah dan hiperbol 11 buah. Selanjutnya kiasan berjumlah 28 buah dan terbagi menjadi; simile 20 buah, personifikasi 4 buah, dan metonimia 4 buah.
3. Berdasarkan hasil analisis, dari keseluruhan cerpen-cerpen pada buku *Rectoverso* karangan Dewi Lestari diperoleh jumlah keseluruhan yaitu 120 buah gaya bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Madpres.

Jaenudin, J., Kosim, N., & Ismayani, R. M. (2018). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Antologi Cerpen Mawar Hitam Karya Candra Malik. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 405–416. <https://doi.org/10.22460/P.V1I3P%P.763>

Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.

Semi, A. (2007). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Siswanto. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.